

**Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran PAI
di SDIT Al-Markaz Al-Islamiah Kota Lhokseumawe**

Cut Intan Hayati, Nurasiah, Saiful Bahri

cutintanhayati@iainlhokseumawe.ac.id, nurasiah@iainlhokseumawe.ac.id,
saifulbahri@iainlhokseumawe.ac.id

Abstract

Integrated Islamic Religion Education (PAI) learning with local wisdom values as an important strategy in increasing the relevance and meaning of learning for students. This case study was conducted at SDIT al-Markaz al-Islamiah Lhokseumawe City with the purpose of analyzing the application of integration the local wisdom values in PAI learning. This study used a qualitative research approach with observation, interview, and documentation techniques. The results of the study indicated that the integration of local wisdom values in PAI learning had increased student engagement on learning strategies with local values which are close and inherent to students. The strategies that were used included aligning materials with local values that are full of sharia, identifying local values and implementing traditions in society, integrating local wisdom values into the curriculum, including folk tales such as Hikayat Aceh and Hadihmaja, as well as oral speech that applies in Acehese society such as Meurukon, Peurateb Aneuk, and Hiem (riddles) and student involvement in developing teaching materials. Thus, Islamic Religion Education at SDIT al-Markaz al-Islamiah Lhokseumawe City can be more relevant, meaningful, and encourage students' interest in understanding and practicing Islamic values in their daily live values.

Keywords: PAI Learning, integration, Local wisdom values

Abstrak

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terintegrasi dengan nilai-nilai kearifan lokal merupakan langkah strategi yang sangat penting dalam meningkatkan relevansi dan makna pembelajaran bagi siswa. Studi kasus ini dilakukan di SDIT al-Markaz al-Islamiah Kota Lhokseumawe dengan tujuan untuk menganalisis penerapan integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memadukan strategi pembelajaran dengan nilai-nilai lokal yang dekat dan melekat dengan siswa. Strategi yang digunakan meliputi penyelarasan materi dengan nilai-nilai lokal setempat yang sarat dengan syariat, melakukan

Article History :

Received : May 3, 2024

Revised : June 5, 2024

Accepted : July 5, 2024

Published : September 30, 2024

identifikasi nilai dan tradisi lokal yang berlaku di masyarakat, integrasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum, memasukkan cerita rakyat seperti Hikayat Aceh dan hadih maja, serta tutur lisan yang berlaku di masyarakat Aceh seperti Meurukon, syair peurateb aneuk, serta Hiem (teka teki). Dan pelibatan siswa dalam pengembangan bahan ajar. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam di SDIT al-Markaz al-Islamiyah Kota Lhokseumawe dapat menjadi lebih relevan, bermakna, dan menggugah minat siswa dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka.

Kata Kunci: Pembelajaran PAI, Integrasi, Nilai-Nilai Kearifan Lokal

1. Introduction

Dalam konteks globalisasi yang semakin mendominasi, budaya lokal semakin terkikis dan termarginalisasi akibat pengaruh budaya asing yang lebih kuat. Tentunya fenomena ini tidak hanya mempengaruhi aspek sosial dan budaya masyarakat, tetapi juga berdampak pada signifikansi pada sistem pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan yang terlalu berfokus pada aspek kognitif dan kurang memperhatikan nilai-nilai lokal dapat mengakibatkan generasi muda kehilangan identitas budaya mereka.

Pendidikan dan budaya merupakan satu kesatuan utuh dan tidak dapat dipisahkan serta memiliki keterkaitan yang erat, dimana proses pendidikan menjadi acuan bagi berkembangnya suatu kebudayaan yang ada (Ali Akbar, 2014). Sementara pendidikan juga memiliki peran penting dalam membentuk serta memperkenalkan nilai-nilai budaya setempat pada manusia sebagai subjek pendidikan.

Untuk membentuk manusia yang berbudaya diperlukan adanya agama sebagai sandarannya. Dimana peran dari Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan mampu membentuk dan menyemai karakter dan moral dari peserta didik. Namun dalam pelaksanaannya di lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah, dalam praktiknya belum sepenuhnya sering kali metode pendidikan bahkan kurikulum yang digunakan belum sepenuhnya mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal (kearifan lokal) yang ada di masyarakat (Rais, 2023). Pembelajaran dalam konteks budaya bukan saja dalam bentuk internalisasi dari sistem

pendidikan yang diperoleh dari keluarga, namun juga diperoleh dari lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat sekitarnya.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dan fundamental semisal iman, takwa dan akhlak. Hal ini menjadi landasan dalam perilaku siswa dalam keseharian. Pendidikan agama Islam Agama Islam juga mempunyai tujuan untuk mengembangkan individu yang memiliki karakter Islami serta berimbang antara intelektual, emosional serta fitrah manusia. Dalam hal ini PAI juga mempunyai karakter Islami yang menjadi landasan berbangsa dan bernegara. PAI tentunya tidak hanya memiliki fokus pada pembentukan moralnya saja melainkan mewujudkan manusia yang memiliki iman, dan berakhlakul karimah serta mampu menjadi khalifah di muka bumi.

Kearifan lokal menjadi warisan budaya yang di dalamnya mengandung unsur nilai-nilai luhur dan telah teruji oleh waktu. Nilai-nilai ini mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti etika, moral, dan spiritualitas, yang sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal di dalam proses pembelajaran PAI tidak hanya memperdalam materi, tetapi juga membantu siswa untuk memahami dan menghargai budaya mereka sendiri. Hal ini penting untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat dan berakar pada nilai-nilai budaya lokal.

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI merupakan suatu alternatif untuk mengenalkan budaya lokal yang di dalamnya mengandung nilai-nilai budaya lokal seperti gotong-royong, nilai sejarah, ekonomi, seni yang dapat memperkuat nilai-nilai universal Islam. Namun dalam penerapannya tentunya akan menghadapi tantangan yang besar baik tantangan dalam pembelajaran PAI itu sendiri maupun arus budaya asing yang merebak di kalangan pelajar. Dengan demikian kearifan lokal berpotensi besar menjadi sumber nilai dalam pembelajaran PAI. Dengan memanfaatkan kearifan lokal, pembelajaran PAI dapat menjadi lebih kontekstual, menarik, dan tentunya relevan dengan kehidupan siswa di sekolah. Kearifan lokal juga menjadi kekayaan budaya yang dimiliki oleh suatu masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun (Umam & Husain, 2024)

Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran PAI. Tentunya dengan menggabungkan nilai-nilai lokal ke dalam proses pembelajaran PAI, dan diharapkan siswa mampu mengembangkan pemahaman yang lebih holistik tentang nilai-nilai ajaran Islam yang tidak terlepas dari konteks budaya mereka. Selain itu, integrasi ini juga diharapkan dapat memperkuat karakter siswa, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan jati diri mereka.

2. Results Literature Review

Penelitian yang membahas tentang pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran PAI lebih menekankan pelaksanaan proses pembelajaran PAI dengan cara mengintegrasikan kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Kearifan lokal sangat membantu siswa untuk memahami ajaran Islam dengan lebih mudah dan relevan dengan kehidupan siswa. Dengan memanfaatkan nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran tentunya dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa dan dapat diberikan sebagai apresiasi budaya lokal (Umam & Husain, 2024). Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang menarik dapat dicapai untuk mendukung keefektifan proses pembelajaran. Selanjutnya dukungan kebijakan yang jelas dan berkelanjutan diperlukan untuk memastikan bahwa kurikulum PAI yang mengintegrasikan kearifan lokal dapat diimplementasikan secara efektif.

Penelitian mengenai Penanaman nilai-nilai kearifan lokal dalam meningkatkan perilaku keberagaman peserta didik menjelaskan bahwasanya kearifan lokal dianggap sangat efektif untuk membentuk pola pikir dan perilaku keberagaman siswa di Indonesia yang luas dan beragam suku dan budayanya. Seiring dengan kemajuan zaman, dimana era globalisasi yang menuntut peserta didik untuk menghadapi perkembangan teknologi. Penanaman nilai kearifan lokal diharapkan bisa menjadi akses untuk mengendalikan perilaku siswa. (Affandy, 2017) Dengan program yang dilakukan untuk upaya menanamkan nilai-nilai keberagaman serta kaitan wawasan dan sikap keberagaman peserta didik juga dapat meningkatkan keberagaman peserta didik. Proses yang cukup panjang menyangkut dimensi kemanusiaan baik pada aspek

jiwa personal, maupun kelompok juga diperlukan untuk mewujudkan satuan perilaku beragama.

Berikutnya penelitian yang membahas mengenai pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal yang membahas mengenai model pelaksanaan kearifan lokal dengan menggunakan strategi *Mind map*. Strategi ini disinyalir mampu membantu siswa agar lebih cinta terhadap budaya lokal setempat (Herlindawati, 2022). Dan faktor keberhasilan dalam proses pembelajaran PAI berbasis budaya tidak lepas dari beberapa faktor yakni; pendidik, peserta didik, dan media pembelajaran. Disamping itu ada juga faktor sarana dan prasarana sebagai faktor pendukung.

3. Methods

Penelitian berkenaan dengan Integrasi Nilai-nilai kearifan dalam pembelajaran PAI ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan jenis penelitian kualitatif yang didasari dari permasalahan yang diteliti. Pendekatan fenomenologi ini dipilih untuk memahami secara detail berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang terintegrasi dalam Pembelajaran PAI. Adapun tujuan dari pendekatan fenomenologi untuk memberikan pemahaman makna dari setiap pengalaman individu yang diteliti. Pendekatan fenomenologi berfokus pada bagaimana individu memahami dan memberikan makna pada pengalaman mereka sendiri (Muhadjir, 1996). Pendekatan fenomenologi tersebut lebih menekankan pada penjelasan dari realitas sebenarnya yang terjadi tanpa adanya pengurangan dan penambahan dalam pelaksanaannya.

Melalui pendekatan fenomenologi ini, peneliti ingin mengkaji pengalaman guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran PAI, sehingga realitas dianggap sebagai sesuatu yang dapat diukur dan dianalisis secara independen dari subjek yang diamatinya. Sebaliknya, pendekatan fenomenologi menekankan pentingnya memahami realitas melalui pengalaman subjektif individu. Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai guru PAI dan siswa di SDIT *al-Markaz al-Islamiah* Kota Lhokseumawe. Wawancara ini dirancang untuk menggali pengalaman, pandangan, dan interpretasi peserta mengenai penerapan sekolah ramah anak berbasis kearifan lokal. Peneliti juga melakukan observasi partisipatif untuk memahami konteks dan lingkungan di mana interaksi tersebut terjadi.

Data yang dikumpulkan melalui proses wawancara dan observasi kemudian dianalisis melalui teknik analisis tematik, dengan tujuan untuk mengidentifikasi tema utama yang muncul dari pengalaman dan perspektif peserta. Proses analisis ini melibatkan langkah-langkah seperti transkripsi wawancara, pengkodean data, identifikasi tema, dan interpretasi mendalam (Yasmin & Dedih, 2024). Salah satu aspek kunci dari pendekatan fenomenologi adalah menekankan pentingnya konteks lokal dan pemahaman subjektif. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk memahami bagaimana nilai-nilai kearifan lokal Aceh, seperti gotong royong, musyawarah, serta penghormatan terhadap budaya dan adat istiadat, diterapkan dalam praktik pendidikan di SDIT *al Markaz al Islamiyah* Kota Lhokseumawe. Pemahaman ini diperoleh melalui interpretasi mendalam terhadap pengalaman dan pandangan guru PAI dan siswa.

4. Results

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran PAI merupakan bagian integral dari pendidikan Nasional yang dalam penerapannya tidak terlepas dari pencapaian tujuan pendidikan Nasional, memiliki tujuan pendidikan agama Islam tersendiri. Konsep pendidikan agama Islam lebih menekankan pada pembentukan kepribadian anak dengan merujuk pada potensi dasar (*fitrah*), serta diarahkan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari al-Quran dan hadis. Proses pembelajaran adalah inti dari keseluruhan dari rangkaian kegiatan yang berlangsung di sekolah, dimana terjadinya interaksi edukatif antara guru, murid, lingkungan, metode/ teknik pembelajaran serta media yang digunakan.

Madjid dan Andayani mengemukakan, fungsi dari PAI merupakan pengembangan, penanaman nilai, penyesuaian mental, perbaikan, pencegahan, pengajaran, dan penyaluran (Majid & Andayani, 2006). Ketujuh fungsi dari Pendidikan Agama Islam tentunya menjadi acuan bagi setiap hambanya. Adapun fungsi dari pengembangan erat kaitannya dengan hal keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Fungsi dari penanaman nilai melalui Pendidikan Agama Islam merupakan sarana untuk penanaman nilai-nilai yang erat kaitannya dengan nilai ilahiyah, sehingga membawa kepada tujuan dari pendidikan itu sendiri. Fungsi berikutnya

penyesuaian mental yakni kemampuan untuk beraktualisasi dalam kehidupan sosial. Fungsi perbaikan berarti mampu memperbaiki pemahaman siswa dalam mengimani, memahami dan menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupannya. Fungsi dari pencegahan adalah mampu menjadi filter dari perilaku negatif yang bersumber dari pengaruh lingkungan/budaya asing yang membawa kepada pengaruh negatif yang dapat membahayakan siswa serta menghambat perkembangan siswa untuk menjadi manusia yang sempurna. Sementara fungsi pengajaran PAI sendiri adalah sebagai wadah ilmu pengetahuan agama yang mesti dimiliki dan dipahami oleh siswa agar mampu mengenal pencipta-Nya. Terakhir fungsi penyaluran yaitu siswa yang memiliki bakat minat dalam bidang agama dapat menyalurkan kemampuannya sehingga siswa dapat berkembang secara optimal.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran PAI dilakukan dengan cara menyampaikan tujuan dari materi yang akan disampaikan melalui metode yang bervariasi. Banyak metode yang dapat diterapkan termasuk *active learning* yang dapat membuat minat belajar siswa menjadi meningkat. Selain itu media ajar yang digunakan oleh guru menjadi bagian yang penting untuk diterapkan, mengingat saat ini penggunaan media berbasis digital menjadi tuntutan bagi setiap guru. Adapun metode yang kerap diterapkan oleh guru PAI adalah: metode ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, demonstrasi, metode *Amsal*, *targhib dan tarhib* (Arifuddin & Karim, 2021). Seiring perkembangan pengetahuan terutama dalam pendidikan, dikenalkan berbagai strategi, dan model pembelajaran aktif dalam pembelajaran PAI. Penggunaan *aktif learning* seperti *kooperatif learning*, *role play*, inkuiri, *project-Based Learning* dan sebagainya.

Sementara pemanfaatan teknologi digital sudah menjadi tuntutan dalam pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran PAI. Rahmawati (2002) menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi digital semisal video animasi, dan aplikasi interaktif untuk merangsang minat belajar siswa terhadap materi PAI (As'ari, 2024). Pemanfaatan media digital akan menjadikan pembelajaran akan lebih dinamis dan mudah diakses dengan bantuan *Wifi*, sehingga siswa menjadi lebih antusias dalam belajar. Dan melalui pemanfaatan media digital sebagai bahan

ajar, tentunya guru PAI akan lebih mudah dalam mengemas nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran PAI di sekolah.

Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran PAI

Kearifan lokal adalah pengetahuan, nilai, dan praktik yang berkembang dalam suatu komunitas dan diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai kemampuan menyikapi dan memberdayakan potensi nilai-nilai luhur budaya setempat. Seperti adat istiadat, tradisi yang berlaku di masyarakat setempat, cerita rakyat serta praktik (ritual budaya yang unik di suatu daerah (Affandy, 2017). Kearifan lokal juga disebut sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam menanggapi suatu kejadian, objek, atau situasi tertentu, kearifan lokal mencerminkan nilai dan norma yang diakui oleh masyarakat sebagai landasan yang mengikat kehidupannya sehari-hari.

Kearifan lokal juga menjadi entitas yang menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Perilaku yang bersifat umum dan berlaku di masyarakat secara meluas, berlangsung turun temurun, dan akan berkembang menjadi nilai-nilai yang dipegang teguh, yang disebut sebagai budaya. Namun seiring dengan kemajuan teknologi dan masuknya budaya asing ke masyarakat Aceh tentu sedikit banyaknya menjadikan budaya Aceh terkikis, tergantikan dengan budaya luar. Karenanya sangatlah penting pemerintah untuk mengupayakan untuk mengenalkan adat dan budaya Aceh yang terintegrasi dengan kurikulum sekolah. Saat ini dapat disaksikan bahwa pihak Sekolah dan madrasah sudah mulai mengintegrasikan nilai kearifan lokal dalam kurikulum dan ekstrakurikuler, ditambah lagi dengan tuntutan dari Kurikulum Merdeka yang melibatkan pihak sekolah untuk mendukung pelaksanaan Projek P5.

Menurut C. Kluckhohn unsur-unsur dari kebudayaan adalah: *Pertama*, peralatan dan perlengkapan hidup manusia, semisal pakaian (dalam hal ini pakaian yang mencirikan adat setempat) rumah adat, peralatan rumah tangga tradisional, senjata, dan alat-alat produksi, dsb). *Kedua*, mata pencaharian dan sistem ekonomi (misalnya pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi, dsb). *Ketiga*, sistem kemasyarakatan (contohnya; sistem kekeluargaan, sistem hukum, organisasi politik, sistem perkawinan). *Keempat*, Bahasa baik

lisan maupun tulisan, termasuk di dalamnya isyarat. Bahasa menjadi alat komunikasi yang dapat menyampaikan pesan dua arah baik secara tertulis, lisan, bahkan bahasa isyarat, tanpa bahasa tentunya manusia akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. *Kelima*, kesenian: dalam hal ini meliputi seni rupa, seni suara, seni gerak. *Keenam*, sistem pengetahuan; pengetahuan didapati melalui beberapa cara yaitu: melalui pengalaman dalam lingkungan sosial, melalui pengalaman dalam lingkungan pendidikan, dan melalui petunjuk simbolis, seperti pengalaman petani dalam menentukan waktu menanam dan memanen padi, demikian juga nelayan yang mampu mendeteksi jadwal melaut. *Ketujuh*, Religi (sistem kepercayaan), yaitu adanya naluri untuk beribadah kepada Yang Maha Kuasa.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran, unsur-unsur kebudayaan tersebut diimplementasikan dengan merumuskan nilai-nilai kearifan lokal yang memiliki signifikansi yang besar terhadap proses tersebut dan akan menjadi penentu bagi tercapainya tujuan dari proses belajar. Keberhasilan dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil pengamatan perubahan tingkah laku, baik perubahan secara kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) maupun psikomotorik (keterampilan). Namun faktor lainnya juga memiliki andil dalam mempengaruhi keberhasilan belajar seperti guru, peserta didik, media, metode dan lingkungan pendidikan (Hayati & Herawati, 2022).

Adapun nilai-nilai kearifan lokal memiliki beberapa karakteristik yaitu: a) Adanya keterkaitan dengan budaya, b) Jangka waktu terjadinya dan perkembangan yang cukup lama biasanya melalui tradisi lisan. c) memiliki sifat dinamis dan berubah-ubah sesuai dengan waktu dan kondisi alam, d) berbentuk tulisan maupun lisan seperti bentuk tutur kata, mitos dan lainnya (*folklore*), e). bersifat turun temurun dari satu generasi ke generasi (*intergeneration*), f) Bersifat lokal dan seringkali diungkapkan dalam bahasa setempat, g) tercipta melalui proses yang unik dan kreatif seperti lahir dari mimpi. Sementara yang termasuk nilai-nilai kearifan lokal meliputi nilai religi, nilai gotong royong, nilai seni, nilai sejarah dan nilai ekonomi (Miftakhul et al., 2024).

Dalam pembelajaran PAI, kearifan lokal digambarkan melalui pemberian skill yang berkualitas sehingga mampu menghadapi arus globalisasi tanpa meninggalkan jati diri sebagai warga negara Indonesia. Pendidikan yang berkualitas yakni pendidikan yang mampu mengangkat nilai-nilai budaya lokal serta mampu membantu siswa untuk mengembangkan diri guna memperkuat jati diri bangsa Indonesia, dalam hal ini *include* budaya Aceh. Pengintegrasian nilai kearifan lokal seperti nilai gotong royong, nilai religi, nilai ekonomi, dan sejarah hendaknya dapat memperkuat kerjasama dan menjadikan siswa lebih menghargai budaya dan tradisi mereka, khususnya budaya Aceh yang kental dengan nilai-nilai Islam sebagaimana bunyi dari *hadih maja* yang populer yakni: *Adat ngen hukom lagee zat ngen sifeut* (Adat dan hukum syara' seperti zat dan sifat). Dimana ungkapan ini menandakan keterikatan antara ajaran Islam dan adat/ budaya Aceh (Desky, 2014). Keduanya tidak dapat dipisahkan Adat Aceh dilakukan dengan mengedepankan syariat islam, sehingga tidak ada pertentangan antara hukum syara dan adat yang berlaku.

Melalui wawancara dan observasi yang dilakukan di SDIT al-Markaz al Islamiyah tergambar pelaksanaan pembelajaran PAI dengan mengintegrasikan nilai kearifan lokal dilaksanakan melalui: penggunaan pendekatan pembelajaran PAI, strategi pembelajaran PAI, metode dan teknik pembelajaran PAI serta materi pembelajaran PAI yang relevan. Berikut hasil yang diperoleh:

Pendekatan pembelajaran

Banyak pendekatan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI semisal *Contextual Teaching and Learning* dan pendekatan Integratif. Dalam pembelajaran PAI, guru PAI harus berfikir kreatif dan inovatif dalam memadukan dan mengaitkan antara materi PAI dengan konteks kearifan lokal Aceh. Masyarakat Aceh kental dengan Islam sehingga dalam kehidupan sehari-hari juga menjalankan aktivitasnya dengan nuansa religius. Karenanya dalam pembelajaran PAI, guru PAI mengenalkan syair-syair pujian kepada Allah dalam wujud tutur lisan (*Syair peurateb Aneuk*), menceritakan cerita rakyat contoh "*Hikayat Meurah Silue*" atau yang dikenal dengan Malikussaleh (terutama dalam materi masuknya Islam di Aceh). Dari

paparan di atas nilai kearifan lokal yang dimunculkan adalah nilai religi, dimana siswa diajak untuk mengingat Allah dan menyembah-Nya selaku sang khaliq.

Pendekatan pembelajaran dapat dilaksanakan dalam berbagai model dan metode pembelajaran (Meutiawati, 2024; Zulyani, 2024). Pendidikan Agama Islam (PAI) di Aceh dapat dioptimalkan melalui pendekatan Contextual Teaching and Learning dan integratif, dengan mengaitkan materi PAI pada kearifan lokal. Guru PAI perlu berinovasi dalam menghubungkan ajaran agama dengan budaya masyarakat Aceh yang religius. Melalui pengenalan syair pujian kepada Allah dan cerita rakyat seperti "Hikayat Meurah Silue," peserta didik diajak untuk lebih mendalami nilai-nilai religius dan mengingat Allah sebagai pencipta. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya menjadi transfer ilmu, tetapi juga penguatan spiritual yang relevan dengan konteks budaya setempat.

Strategi Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran PAI saat ini di SDIT *al-Markaz al-Islamiyah* menggunakan strategi dan metode yang beragam, sehingga siswa tidak monoton dalam pembelajaran PAI. Diantara strategi yang diterapkan disini adalah Kolaboratif dan Inquiry. Melalui strategi kolaboratif, guru PAI mengajak orang tua siswa dan tokoh masyarakat untuk sama-sama menyukseskan keberlangsungan pendidikan PAI di SDIT *al-Markaz al-Islamiyah* ini. Melalui kegiatan hari besar keagamaan, partisipasi orang tua dan tokoh masyarakat setempat sangat diharapkan demi suksesnya acara yang dilaksanakan. Guru PAI beserta, orang tua dan masyarakat sama-sama melaksanakan gotong royong (*meuseuraya*), baik dalam bentuk tenaga (fisik) maupun dana (non fisik). Dalam perayaan hari besar Islam, biasanya dewan guru termasuk guru PAI berpartisipasi di dalamnya, guru PAI mengkoordinasi pertemuan (rapat) dengan orang tua dan masyarakat setempat dengan warga sekolah dalam menyepakati dan bermufakat untuk mengambil suatu kesimpulan pada hal-hal yang dianggap perlu. Kearifan lokal yang berlaku disini dikenal dengan "*Duek pakat*" yakni musyawarah untuk menentukan jadwal dan pelaksanaan acara tersebut. Nilai yang diusung disini adalah nilai kebersamaan yakni gotong-royong yang merupakan salah satu kearifan lokal dari masyarakat Aceh.

Metode/ Teknik Pembelajaran

Metode merupakan bagian terpenting dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, tujuannya agar siswa termotivasi untuk mengikuti jalannya proses pembelajaran. Melalui metode yang beragam tentunya membuat siswa antusias dalam menyimak pembelajaran, apalagi diselingi dengan *ice breaking* dan penggunaan media pembelajaran PAI agar siswa mudah memahami materi yang disampaikan (Arifuddin & Karim, 2021).

Upaya pengintegrasian nilai kearifan dalam pembelajaran PAI melalui metode pembelajaran PAI dapat dilakukan dengan menggunakan metode *Role Play* atau *Project-Based Learning* (PjBl). Dengan menggunakan metode *Role Play* tentunya guru PAI bisa mengintruksikan siswa untuk melakoni/ bermain peran dalam materi-materi yang merefleksikan secara nyata yang biasanya berlaku di masyarakat. Contohnya bermain peran mencontohkan perilaku akhlak terpuji dan tercela. Guru PAI dapat mengaitkan cerita rakyat Aceh semisal *hikayat* dalam pembelajaran PAI. Atau dalam materi sejarah bisa melakonkan tokoh-tokoh yang ada dalam *hikayat* tersebut.

Berkaitan dengan metode *Project Base Learning*, guru PAI juga dapat mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Contohnya materi sejarah untuk mengenalkan khazanah dari peradaban Islam yakni seni, baik seni yang ditinggalkan berupa arsitektur, seni ukir yang terpahat pada batu nisan Aceh, motif-motif ukiran yang terpahat indah pada "*Rumoh Aceh*" maupun "*Meunasah*" yang saat ini sudah semakin jarang kita temui. Hal ini tentunya menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa, disamping mereka mendapatkan materi juga mendapatkan pengetahuan tentang budaya lokal Aceh, demikian hasil wawancara penulis dengan beberapa siswa di SDIT *al-Markaz al-Islamiyah*.

Materi/ Bahan Ajar Pembelajaran PAI

Materi pembelajaran menjadi salah satu bagian yang terpenting bagi pelaksanaan pembelajaran PAI. Materi ajar merupakan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang semestinya dikuasai oleh peserta didik untuk tercapainya standar kompetensi yang telah dirumuskan. Untuk mencapai standar kompetensi lulusan maka diperlukan guru yang

profesional dan kreatif agar materi dapat tersampaikan kepada peserta didik (Erfiati, E., & Lailatussaadah, 2022; Lailatussaadah, 2009; Rahmadayani et al., 2021). Materi ajar haruslah dipersiapkan agar dalam pelaksanaannya dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan. Materi ajar ini terdiri dari; fakta merupakan sesuatu yang berwujud kenyataan dan kebenaran, seperti; penyebutan nama-nama objek, peristiwa-peristiwa yang dialami, lambang-lambang/ simbol, penyebutan nama tempat, penyebutan nama orang dsb. Materi pembelajaran PAI tentunya banyak berisikan hal tersebut. Konsep yang berwujud teori-teori baru yang lahir dari olah pemikiran, seperti menguraikan definisi, menjelaskan pengertian, menyebutkan ciri khas, menjelaskan hakikat/ intisari dan lainnya. Prinsip, yaitu hal-hal pokok dan mempunyai posisi penting seperti dalil, rumus, paradigma, teori hubungan antar konsep yang menjelaskan sebab akibat. Prosedur yakni langkah-langkah sistematis, memiliki urutan dalam pelaksanaan aktivitas atau disebut dengan kronologi suatu sistem. Nilai yaitu hasil evaluasi aspek sikap.

Dalam hal mengintegrasikan materi ajar dalam pembelajaran tentunya dengan memasukkan unsur nilai-nilai kearifan lokal di dalamnya. Guru PAI dapat menggunakan teks-teks seperti lagu-lagu tradisional, *hikayat*, *hadihmaja* (pantun), maupun *hiem* (teka-teki) dalam pembelajaran yang tentunya disesuaikan dengan materi yang relevan. Pemanfaatan multi media elektronik semisal video, gambar animasi, dan audio yang telah dimodifikasi oleh guru sebagai penunjang pembelajaran PAI, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.

5. Conclusion

Integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran PAI di SDIT *al-Markaz al-Islamiyah* dilaksanakan dengan memadukan nilai-nilai PAI dan nilai-nilai kearifan Aceh yang terkenal agamis. Dalam pelaksanaannya, nilai-nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam pembelajaran PAI melalui kurikulum, pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan materi ajar. Melalui proses pembelajaran PAI juga nilai-nilai kearifan lokal seperti nilai religi, nilai gotong royong, nilai seni, nilai ekonomi dan nilai sejarah senantiasa diperkenalkan kepada siswa, sehingga siswa sedikit banyaknya mengenal kebudayaan Aceh

yang saat ini semakin tergerus seiring dengan masuknya budaya asing ke dalam kehidupan masyarakat Aceh tentunya. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan secara lebih mendalam dan komprehensif dalam mengeksplorasi integrasi nilai kearifan lokal dalam pendidikan agama Islam.

REFERENCES

- Affandy, S. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 2(2), 201–225. <https://doi.org/10.15575/ath.v2i2.3391>
- Ali Akbar, D. (2014). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kebudayaan. In D. A. Akbar (Ed.), *Gading Inti Prima (Anggota IKAPI): Vol. (Issue)*. Gading Inti Prima (Anggota IKAPI).
- Arifuddin, A., & Karim, A. R. (2021). Konsep Pendidikan Islam; Ragam Metode PAI dalam Meraih Prestasi. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 10(1), 13–22.
- As'ari, H. (2024). Pengembangan model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokalk Untuk Sekolah Menengah Di Wilayah Pedesaan. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 3(2), 717–726.
- Desky, H. (2014). Instrumen Penyelesaian Konflik dalam Perspektif Adat Aceh: Kajian Terhadap “Suloh” Aceh. *AICIS XIV*, 677–688.
- Erfiati, E., & Lailatussaadah, L. (2022). The Roles of Educator in Disruptive Era. *Cyberspace: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 6(1), 52–64.
- Hayati, C. I., & Herawati. (2022). Islamic Religious Education Curriculum (PAI) Innovation in the Framework of Installing Local Wisdom Values. *Journal of Education Science (JES)*, 8(2), 337–348.
- Herlindawati, H. (2022). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Budaya Lokal di SMPN 4 Takalar Kabupaten Takalar. *Islamic Journal: Pendidikan Agama Islam*, 1, 1–11.
- Lailatussaadah, L. (2009). Paradigma Kompetensi Guru. *Jurnal Kompetensi*, III(2), 15–25.
- Majid, A., & Andayani, D. (2006). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*. Remaja Rosdakarya.
- Meutiawati, I. (2024). Perspektif Koneksionisme Terhadap Aktivitas Belajar di Era Teknologi Digital. *DesultanaH-Journal Education and Social Science*, 2(1), 81–100.
- Miftakhul, D., Dwi, J., Wildan, D., & Komariah, S. (2024). Sosieta : Jurnal Pendidikan Sosiologi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Rampak Genteng Sebagai. *Sosieta*, 14(June), 79–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/sosieta.v13i1.59644>
- Muhadjir, N. (1996). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Rake Sarasin*, 1–145.
- Rahmadayani, I., Lailatussaadah, L., & Dhin, C. N. (2021). Kreatifitas Guru Bersertifikasi Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Di Madrasah Ibtidayiah Negeri (MIN) 2 Banda Aceh (The Creativity of Certified Teacher in Utilizing Learning Media in Madrasah Ibtidayiah Negeri (MIN) 2 Banda Aceh) Ita. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 21(2), 151–161.

- Rais, M. (2023). Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 2(2), 255–272. <https://doi.org/10.56436/mijose.v2i2.276>
- Umam, R., & Husain, A. M. (2024). Pengintegrasian Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam : Kritikalitas dan Alternatif Solusi berdasarkan Literatur. *Abhats*, 5(2), 1–12.
- Yasmin, F., & Dedih, U. (2024). Orientasi Desain Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Pada Kurikulum Merdeka. *EPISTEMIC: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 03(03), 414–429.
- Zulyani, R. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Posing Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Laju Reaksi di MAN Rukoh. *Journal Education and Social Science*, 2(1), 1–23. <https://journal.desultanaH.com/index.php/desultanaH/article/view/19>